
**EKONOMI RUMAH TANGGA TIDAK BERKAH: PENYEBAB DAN SOLUSI
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR"AN**

Penulis: Hemi Ratmayanti

Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

Email : ratmayantiqayyim@gmail.com

Abstract

This study examines the phenomenon of households that have lost their sense of blessing, the factors contributing to this condition, and the role of Islamic education rooted in the Qur"an in offering comprehensive solutions. The lack of blessing in household economics is not merely reflected in material insufficiency, but is also evident in the loss of tranquility, justice, gratitude, and the weakening of ethical values within family life. This research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach, analyzing Qur"anic verses, the thoughts of classical and contemporary scholars, and relevant socio-economic literature. The findings indicate that the primary causes of an unblessed household economy include unlawful sources of income, consumptive and wasteful behavior, a lack of gratitude, weak spirituality, and poor family financial management. Islamic education based on the Qur"an offers solutions through the strengthening of faith and piety, the cultivation of noble character, the internalization of economic ethics, and the development of social responsibility. The study concludes that Qur"an-based Islamic education plays a strategic role in shaping a balanced household economy that is materially sufficient, spiritually meaningful, and socially responsible.

Keywords: *Household Economics, Barakah (Divine Blessing), Islamic Education, The Qur"an, Family Welfare.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena rumah tangga yang kehilangan keberkahan, faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut, serta peran pendidikan Islam yang bersumber dari Al- Qur"an dalam menawarkan solusi yang komprehensif. Ketidakberkahan dalam ekonomi rumah tangga tidak hanya tercermin dari ketidakcukupan materi, tetapi juga terlihat dari hilangnya ketenangan, keadilan, rasa syukur, serta melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis ayat-ayat Al-Qur"an, pemikiran para ulama klasik dan kontemporer, serta literatur sosial-ekonomi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama ekonomi rumah tangga yang tidak berkah meliputi sumber penghasilan yang tidak halal, perilaku konsumtif dan pemborosan, rendahnya rasa syukur, lemahnya spiritualitas, serta buruknya pengelolaan keuangan keluarga. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur"an menawarkan solusi melalui penguatan iman dan takwa, pembentukan akhlak mulia, internalisasi etika ekonomi, serta pengembangan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis Al-Qur"an memiliki peran

strategis dalam membentuk ekonomi rumah tangga yang seimbang, tercukupi secara material, bermakna secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Ekonomi Rumah Tangga, Berkah, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, kesejahteraan Keluarga.

PENDAHULUAN

Ekonomi rumah tangga merupakan pondasi utama dalam membangun kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Islam kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keberkahan (barakah) yang menyertai harta dan pengelolaannya. Banyak keluarga yang secara finansial tampak cukup namun mengalami ketidak tenangan, konflik dan berbagai masalah social yang menunjukkan bahwa ekonomi tidak berkah. Fenomena ekonomi rumah tangga tidak berkah menjadi isu penting di tengah masyarakat modern yang cenderung materialistik. Islam melalui al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai pengelolaan harta, sumber penghasilan, pola konsumsi serta pendidikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab ekonomi rumah tangga tidak berkah dan menggali solusi yang ditawarkan oleh pendidikan islam dalam al-Qur'an.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membangun tatanan masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat menentukan kualitas kehidupan keluarga, baik secara material maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan ekonomi tidak hanya diukur dari jumlah harta, tetapi juga dari keberkahan yang menyertainya. Fenomena ekonomi rumah tangga yang tidak berkah semakin banyak dijumpai, ditandai oleh kecukupan materi yang tidak berbanding lurus dengan ketenangan hidup dan keharmonisan keluarga. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif mengenai pengelolaan kehidupan, termasuk aspek ekonomi keluarga. Pendidikan Islam berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Qur'ani agar tercipta rumah tangga yang berlandaskan iman, akhlak, dan etika ekonomi. Oleh karena itu, kajian tentang penyebab ekonomi rumah tangga tidak berkah dan solusi pendidikan Islam menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam.

Di tengah arus modernitas yang serba cepat, ekonomi rumah tangga kerap dipersepsikan sekadar soal besar-kecilnya pendapatan. Padahal, realitas sosial menunjukkan paradoks yang mengusik: penghasilan meningkat, namun ketenangan rumah tangga menurun; fasilitas bertambah, tetapi konflik dan kegelisahan justru menguat. Inilah potret **ekonomi rumah tangga tidak berkah**, sebuah kondisi ketika harta hadir tanpa menghadirkan ketenteraman, kecukupan, dan nilai kebaikan. Al-Qur'an sejak awal menempatkan keluarga sebagai fondasi peradaban dan pusat pendidikan nilai. Rumah bukan hanya ruang konsumsi ekonomi, tetapi madrasah pertama tempat nilai kejujuran, amanah, qana'ah, dan tanggung jawab ditanamkan. Ketika prinsip-prinsip Qur'ani ini terpinggirkan, ekonomi rumah tangga kehilangan arah spiritualnya. Praktik ekonomi yang jauh dari etika seperti gaya hidup berlebihan, abai terhadap halal-haram, lemahnya perencanaan keuangan, serta rapuhnya komunikasi keluarga menjadi sebab utama hilangnya keberkahan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa krisis ekonomi keluarga bukan semata akibat faktor eksternal, melainkan dipicu oleh degradasi pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan agama yang berhenti pada ritual, tanpa menjelma menjadi etika hidup dan etos kerja, menjadikan ekonomi rumah tangga rapuh secara moral. Al-Qur'an menuntun agar harta dipandang sebagai amanah, bukan tujuan akhir, serta dikelola dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, ketidak seimbangan peran dalam keluarga juga berkontribusi pada ekonomi yang tidak berkah. Ketika kepemimpinan keluarga kehilangan dimensi keteladanan, atau ketika kerja sama suami istri tidak dibingkai nilai *ta'awun* (saling menolong), maka ekonomi rumah tangga mudah terjebak pada konflik dan ketidak stabilan. Al-Qur'an menekankan musyawarah, saling melengkapi, dan pendidikan anak berbasis keteladanan sebagai kunci ketahanan keluarga. Dalam konteks inilah pendidikan Islam hadir sebagai solusi strategis. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk kesadaran ekonomi yang berakhlak: bekerja sebagai ibadah, mencari nafkah dengan cara yang halal, membelanjakan harta secara proporsional, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Pendidikan Islam dalam keluarga berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun setiap keputusan ekonomi agar selaras dengan nilai ilahiah. Dengan demikian, membahas ekonomi rumah tangga tidak berkah berarti menelisik kembali sejauh mana Al-Qur'an dihadirkan dalam praktik hidup keluarga. Ketika nilai Qur'ani benar-benar hidup dalam pendidikan keluarga, ekonomi rumah tangga tidak hanya bertahan secara material, tetapi juga tumbuh dalam keberkahan, ketenteraman, dan makna hidup yang hakiki.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini didasarkan pada teori keberkahan (*barakah*) dalam ekonomi Islam yang menekankan keterkaitan antara aspek spiritual dan material. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Iman dan takwa berpengaruh positif terhadap keberkahan ekonomi rumah tangga.
2. Kehalalan sumber pendapatan berpengaruh positif terhadap keberkahan ekonomi rumah tangga.
3. Pola konsumsi Islami berpengaruh positif terhadap keberkahan ekonomi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa al-Qur'an dan tafsirnya, serta sumber skunder berupa buku, jurnal ilmiah dan karya ilmiah yang membahas ekonomi islam, pendidikan islam dan pendidikan keluarga.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; (1) reduksi data dengan memilih literatur yang relevan, (2) penyajian data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, (3) penarikan kesimpulan melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan konsep pendidikan Islam yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi Rumah Tangga yang Berkah dalam Islam

Dalam Islam, keberkahan ekonomi tidak diukur dengan banyaknya harta, tetapi dari manfaat, ketenangan dan kebaikan yang di hasilkan. Ekonomi rumah tangga dalam Islam diarahkan untuk mencapai keberkahan melalui pengelolaan harta yang halal, adil, dan bertanggung jawab. (Azizah, 2018: 45)¹

Kehalalan sumber harta adalah pondasi utama. Dalam pandangan Islam, harta yang diperoleh dari jalan halal baik cara mencarinya, akadnya, maupun penggunaannya menjadi

¹ Azizah, Dr. dkk. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Tangerang: Pustaka Cendekiawan Muda. (2018)

prasyarat keberkahan. Menurut penulis, kehalalan ini bukan hanya persoalan hukum fikih, tetapi juga soal kebersihan spiritual. Harta yang halal menenangkan jiwa, memudahkan ibadah, dan melahirkan keharmonisan keluarga. Sebaliknya, harta yang tercampur dengan unsur haram atau syubhat seringkali berdampak pada kegelisahan batin, konflik rumah tangga, bahkan kerusakan moral anak. Keadilan dalam pengelolaan harta menunjukkan bahwa ekonomi rumah tangga Islam tidak bersifat egoistis. Keadilan berarti menempatkan kebutuhan secara proporsional, memenuhi nafkah keluarga, tidak berlebihan dalam konsumsi, serta memperhatikan hak-hak pihak lain, seperti zakat, infak, dan sedekah. Menurut penulis, prinsip keadilan ini menjadikan rumah tangga muslim tidak hanya sejahtera secara internal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial. Di sinilah keberkahan harta meluas bukan hanya dirasakan oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Tanggung jawab dalam mengelola harta menegaskan bahwa setiap rupiah adalah amanah dari Allah. Saya memandang tanggung jawab ini mencakup perencanaan keuangan yang bijak, menghindari pemborosan (*israf*), tidak terjebak pada gaya hidup konsumtif, serta mendidik anggota keluarga terutama anak agar memahami nilai kerja keras, kejujuran, dan kesederhanaan. Dengan demikian, ekonomi rumah tangga menjadi sarana pendidikan karakter, bukan sekadar alat pemenuhan materi. Orientasi keberkahan membedakan ekonomi Islam dari pendekatan materialistik. Menurut penulis keberkahan tidak selalu identik dengan banyaknya harta, tetapi dengan cukup, tenang, dan membawa kebaikan. Rumah tangga yang ekonominya sederhana tetapi dikelola secara halal, adil, dan bertanggung jawab seringkali lebih kokoh dan harmonis dibanding rumah tangga yang berlimpah secara materi tetapi kehilangan nilai spiritual.

Sebagai penutup, penulis berpendapat bahwa ekonomi rumah tangga dalam Islam adalah sistem nilai, bukan hanya sistem keuangan. Ketika kehalalan, keadilan, dan tanggung jawab dijadikan prinsip utama, maka harta tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan penuh keberkahan. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberkahan datang dari iman dan taqwa "*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang kami kerjakan*". (QS. Al-A'raf: 7: 96).

Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa keberkahan (*al-barakah*) merupakan limpahan kebaikan Allah yang tidak selalu diukur dengan banyaknya harta, tetapi dengan manfaat, ketenteraman, dan kebaikan yang menyertainya. Menurutnya, iman dan takwa menjadi sebab utama dibukanya keberkahan dari langit dan bumi, sedangkan kekufuran dan kemaksiatan menjadi penghalang datangnya keberkahan tersebut.²

Ekonomi rumah tangga yang berkah ditandai dengan sumber penghasilan yang halal, pengelolaan yang adil serta penggunaan harta untuk kebaikan.

Dalam perspektif Islam, pengertian keberkahan (*barakah*) berarti kebaikan yang terus bertambah, menetap, dan membawa manfaat, baik secara material maupun spiritual.³ Oleh karena itu, ekonomi rumah tangga yang berkah adalah kondisi ketika: Harta diperoleh dengan cara yang halal, dikelola dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesederhanaan, dimanfaatkan untuk kebaikan keluarga dan sosial, menghadirkan ketenangan (*sakinah*), rasa

² , Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid 28. Damaskus: Dar al-Fikr, (2011), hlm.. 264-266.

³ https://perpus.mui.or.id/index.php?id=4727&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com

cukup (*qana''ah*), dan syukur. Dengan demikian, ekonomi rumah tangga yang berkah tidak identik dengan kekayaan, tetapi dengan kualitas relasi antara harta, iman, dan akhlak.

Penyebab Ekonomi Rumah Tangga Tidak Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Penghasilan yang Tidak Halal

Al-Qur'an menegaskan kewajiban mencari rezeki yang halal dan baik (*halalan tayyiban*). Allah SWT berfirman:

"Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan." (QS. al-Baqarah: 2: 168)

Penghasilan yang diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan syariat, seperti riba, penipuan, dan korupsi, segala bentuk transaksi yang bertentangan dengan prinsip syari'ah disebut *al-batil*, seperti, jual beli barang haram, akad fiktif, spekulasi murni tanpa *underlying asset* harta dari transaksi batil tidak membawa keberkahan meskipun secara hukum negara sah, menghilangkan keberkahan harta dan berdampak pada rusaknya kehidupan spiritual keluarga. (Wahbah Az-Zuhaili. 2011: 266).⁴ Dalam konteks rumah tangga, harta yang tidak halal menjadi sebab tertolakannya doa dan hilangnya ketenangan batin.

2. Perilaku Konsumtif dan Pemborosan

Salah satu penyebab ekonomi rumah tangga tidak berkah adalah perilaku konsumtif dan *israf* (berlebih-lebihan). Al-Qur'an secara tegas melarang pemborosan:

"Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan." (QS. al-Isra': 17: 27)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemborosan bukan sekadar kesalahan ekonomi, tetapi juga penyimpangan moral dan spiritual. Rumah tangga yang tidak mampu mengendalikan pola konsumsi akan kehilangan keseimbangan dan keberkahan dalam pengelolaan keuangan.

3. Lemahnya Rasa Syukur

Rasa syukur merupakan kunci bertambahnya nikmat dan keberkahan. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim: 14: 7)

Kurangnya rasa syukur menjadikan keluarga selalu merasa kekurangan meskipun secara materi telah tercukupi. Dalam Islam, syukur (*al-syukr*) bukan sekadar ucapan terima kasih, melainkan sikap batin, lisan, dan perbuatan yang mencerminkan pengakuan bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah SWT. Syukur mencakup tiga dimensi utama:

1. Pengakuan hati atas nikmat Allah,
2. Pengucapan lisan melalui pujian kepada Allah dan
3. Pemanfaatan nikmat sesuai dengan kehendak dan aturan Allah.⁵

Dengan demikian, syukur merupakan pondasi spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia dan harta yang dimilikinya. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan kesadaran bahwa kecukupan sejati tidak hanya diukur dari jumlah harta, tetapi dari

⁴ Yusuf Al-Qaradawi. *The Lawful and the Prohibited in Islam (Al-Halal Wal-Haram Fil-Islam)*. Egypt: El-Falah, (1997) English edition: American Trust Publications, (1999). ISBN 978-0892590162.

⁵ Wantini & Ricki Yakup. (2021/2022). *Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam*. *Jurnal Studia Insania*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, hlm. 34. Diakses dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/8650>

sikap menerima dan memanfaatkannya secara benar. Dari sudut pandang pendidikan Islam, lemahnya rasa syukur merupakan indikator lemahnya spiritualitas keluarga. Ketika nilai syukur tidak ditanamkan secara sistematis sejak dini, anggota keluarga cenderung: mengabaikan nikmat kecil, memandang harta sebagai hasil usaha pribadi semata, melupakan dimensi ilahiah dalam aktivitas ekonomi. Pendidikan Islam menilai kondisi ini sebagai kegagalan internalisasi nilai tauhid, karena syukur sejatinya merupakan manifestasi kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Lemahnya Spiritualitas dalam Keluarga

Spiritualitas yang lemah menyebabkan orientasi hidup keluarga semata-mata bersifat materialistik. Al-Qur'an mengingatkan agar kehidupan dunia tidak melalaikan manusia dari mengingat Allah:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu." (QS. al-Kahfi : 46)

Ketika spiritualitas diabaikan, harta tidak lagi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, melainkan justru menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketakwaannya.

Lemahnya spiritualitas menjadikan seseorang terjebak dalam orientasi materialistik, yaitu memandang kebahagiaan semata-mata diukur dari jumlah harta dan standar duniawi. Akibatnya, seseorang selalu merasa kurang, meskipun secara objektif telah berkecukupan. Dalam konteks rumah tangga, lemahnya spiritualitas memunculkan ketidakpuasan terhadap penghasilan, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, dorongan untuk mengejar gaya hidup di luar kemampuan, meningkatnya konflik dan tekanan psikologis dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi sering kali bukan terletak pada kekurangan harta, tetapi pada kekosongan rasa cukup dalam jiwa.

5. Buruknya Manajemen Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga memiliki peran sangat penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Akan tetapi masih banyak keluarga yang kurang baik dalam pengelolaan keuangan sehingga sering terjadi permasalahan dalam rumah tangga.⁶

Al-Qur'an mengajarkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam membelanjakan harta:

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan: 67)

Ayat ini menjadi landasan etika pengelolaan keuangan keluarga agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem, baik boros maupun kikir, sehingga tercipta stabilitas ekonomi yang berkah. **Buruknya manajemen keluarga disebabkan;**

1. Ketidaktahuan dan kurangnya perencanaan

Islam memberikan petunjuk agar manusia bijak dalam mengelola harta, termasuk keluarga. Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang apabila mereka menginfakkan (hartanya), mereka tidak boros dan tidak kikir, dan adalah (infak mereka) di antara itu (sedang-sedang saja)."* (QS. Al-Furqan: 67)

⁶ Junia Farma.dkk. (2025). *Analisis pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam*. Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9 (1). <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v9i1.2711>

Ayat ini mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) antara pengeluaran dan pemasukan, yang merupakan prinsip dasar perencanaan keuangan. Tanpa perencanaan, keluarga mudah terjebak pada konsumtif atau utang yang berlebihan.

2. Hawa nafsu dan konsumtif

Islam mengajarkan menahan diri dari pemborosan karena pemborosan bisa mengikis kesejahteraan keluarga: Nabi Saw bersabda: *“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya.”* (HR. Tirmidzi)

Perilaku konsumtif sering menunjukkan kurangnya ketaqwaan dan manajemen yang buruk, karena keluarga tidak memisahkan antara kebutuhan (*daruriyyat*) dan keinginan manifestasi (*hajjat* dan *tajahuliyyat*).

4. Tidak menjaga prinsip syariat dalam transaksi keuangan

Islam secara tegas melarang riba (bunga/kelebihan yang dzalim dalam transaksi) karena memicu ketidakadilan dan kerusakan ekonomi. Menurut Wahbah al-Zuhaili, riba adalah praktik yang berbahaya secara moral dan ekonomi serta bertentangan dengan prinsip keadilan Islam.

Jika keluarga terlibat dalam praktik riba misalnya kredit konsumtif tanpa perhitungan syar'i maka manajemen keuangannya akan semakin buruk karena beban bunga menumpuk dan memicu konflik dalam rumah tangga.

5. Dalil al-Qur'an dan hadis tentang etika pengelolaan keuangan keluarga

Pengaturan nafkah keluarga, Allah berfirman:

“Kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian (wanita)...” (QS. An-Nisa": 34)

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab laki-laki dalam memimpin dan dalam banyak tafsir mencakup tanggung jawab nafkah (*nafaqah*) keluarga secara adil. Dalam Islam, nafkah bukan hanya uang, tetapi juga mencakup tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan utama lainnya. Nabi Saw bersabda:

“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas (yang memberi), dan tangan di bawah (yang menerima).” (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan etika bekerja, memberi nafkah, dan tidak bergantung pada orang lain, yang penting dalam manajemen keuangan keluarga.

Yusuf al-Qardhawi dalam Perspektif *Maqasid* dan Hidup Seimbang, Meskipun Yusuf al-Qardhawi dikenal luas pada fiqh muamalah dan isu ekonomi kontemporer, prinsip-prinsip ijtihadnya menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan ajaran agama. Ia menekankan bahwa Islam tidak memutus umat dari urusan ekonomi, melainkan menata agar aktivitas ekonomi selaras dengan *maqasid* syariah dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks keluarga, hal ini berarti mengatur keuangan secara syar'i, tidak hanya mengejar materi, tetapi memastikan harta digunakan untuk nafkah keluarga, berbagi kepada yang memerlukan zakat, infaq, sedekah, serta investasi untuk masa depan.

Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Mishbah Surah al-A'raf:31*, nafkah pada keluarga adalah kewajiban syar'i yang mencakup berbagai jenis kebutuhan, bukan hanya uang tunai. Hal ini diperkuat karena nafkah adalah bagian dari hubungan hak dan kewajiban antara suami-istri yang jika dijalankan dengan baik dapat mencegah konflik rumah tangga. Lebih dari itu, Shihab juga menekankan bahwa keluarga Muslim harus menghindari praktik ekonomi yang

tidak sesuai syariat misalnya riba, ketidakadilan dalam distribusi harta, serta pemborosan agar keluarga tetap harmonis, sejahtera, dan sakinah.⁷

Wahbah al-Zuhaili menekankan pentingnya fiqh muamalah ilmu hukum yang mengatur hubungan ekonomi umat Islam. Menurutnya, praktik riba dan transaksi yang tidak adil merusak tatanan ekonomi masyarakat dan dapat menyulitkan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara adil dan syar'ii.⁸

Walaupun ia tidak secara langsung menulis mengenai manajemen keuangan keluarga, prinsip-prinsip fiqh muamalah yang dia garis bawahi keadilan, kemaslahatan (*maslahah*), dan etika transaksi adalah landasan penting agar setiap aktivis ekonomi keluarga tidak terjebak pada kerusakan finansial. Berikut ini beberapa dampak yang sering terjadi ketika keluarga tidak mengelola keuangannya dengan baik dan benar:

1. Konflik rumah tangga dan perceraian. Keluarga dengan manajemen keuangan yang buruk sering menjadi sumber pertengkaran dan stres. Banyak penelitian menunjukkan bahwa konflik keuangan adalah salah satu faktor utama perceraian dan ketidakstabilan rumah tangga.
2. Tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Keluarga yang tidak bijak dalam pengeluaran akan sering *kewalahan* dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan anak, kesehatan, dan rumah tangga.
3. Hilangnya nilai moral dan spiritual. Fokus semata pada materi dan konsumtif dapat membuat keluarga kehilangan nilai moral dan spiritual, termasuk kegemaran berbagi, silaturahmi, dan amal shalih.

Solusi Pendidikan Islam dalam Perspektif Tematik Al-Qur'an

1. Penanaman Iman dan Takwa

Dalam konteks kehidupan keluarga saat ini, pengelolaan keuangan keluarga merupakan fondasi stabilitas rumah tangga. Keuangan bukan sekadar soal besar kecilnya pendapatan, tetapi bagaimana pendapatan itu direncanakan, dibelanjakan, ditabung, dan dipertanggungjawabkan. Banyak keluarga dengan penghasilan cukup bahkan tinggi tetap mengalami konflik karena tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas. Ini menunjukkan bahwa masalahnya terletak pada manajemen, bukan semata pada jumlah rezeki. Realitas sosial bahwa buruknya manajemen keuangan sering menjadi pemicu konflik rumah tangga. Ketika pengeluaran tidak terkontrol, utang tidak terencana, dan kebutuhan prioritas diabaikan, maka ketegangan emosional mudah muncul. Persoalan ekonomi kemudian merembet menjadi pertengkaran, hilangnya rasa saling percaya, bahkan dapat berujung pada keretakan rumah tangga. Dalam hal ini, keuangan berfungsi sebagai pemicu konflik laten yang sebenarnya bisa dicegah. Jika ditinjau dari perspektif Islam, pengelolaan keuangan keluarga bukan hanya urusan teknis, tetapi juga urusan moral dan spiritual. Islam menekankan prinsip amanah, keadilan, keseimbangan (*wasathiyah*),

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 388–390.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 16–18.

dan tanggung jawab.⁹ Ketika keuangan dikelola secara serampangan misalnya boros, tidak transparan, atau melalaikan kebutuhan pokok maka yang rusak bukan hanya stabilitas ekonomi, tetapi juga keberkahan rumah tangga. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab keluarga. Penanaman Iman dan taqwa juga mengisyaratkan pentingnya literasi dan pendidikan keuangan keluarga. Banyak keluarga tidak pernah dibekali pengetahuan tentang perencanaan anggaran, skala prioritas, atau pengelolaan risiko keuangan. Akibatnya, mereka mudah terjebak pada pola konsumtif, utang yang tidak produktif, dan gaya hidup di luar kemampuan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan terutama yang berbasis nilai-nilai Islam sangat mendesak untuk diperkuat. Dengan demikian, pengelolaan keuangan keluarga harus dipandang sebagai instrumen penting dalam menjaga kesejahteraan, keharmonisan, dan keberkahan rumah tangga. Keluarga yang mampu mengelola keuangannya dengan baik, insyaAllah lebih siap menghadapi tantangan ekonomi sekaligus menjaga ketahanan moral dan spiritualnya. Iman dan takwa merupakan pondasi utama keberkahan hidup. Allah SWT berfirman: *“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.”* (QS. al-A,,raf : 96)

Pendidikan Islam menanamkan iman dan takwa sebagai orientasi hidup keluarga, sehingga aktivitas ekonomi diarahkan untuk meraih ridha Allah. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa syukur melalui, penanaman kesadaran bahwa rezeki adalah karunia Allah, pembiasaan mengaitkan nikmat dengan ibadah, keteladanan orang tua dalam sikap sederhana dan *qana,,ah*, pembinaan sikap menerima dan mengelola harta secara bijak.

Melalui pendidikan yang berorientasi pada syukur, keluarga diarahkan untuk memahami bahwa kebahagiaan dan keberkahan tidak selalu sejalan dengan bertambahnya harta, tetapi dengan bertambahnya kesadaran akan nikmat Allah.

2. Pembinaan Akhlak Mulia dalam Ekonomi Keluarga

Akhlak mulia seperti jujur dan amanah sangat menentukan keberkahan rezeki. Salah satu penekanan Hasan Langgulung bahwa keluarga adalah *madrasah* pertama dan utama bagi seorang anak tempat nilai-nilai Islam pertama kali ditanamkan dan dipraktikkan melalui hubungan langsung antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, nasihat, perhatian, pembiasaan, dan latihan keagamaan serta akhlak.¹⁰ Sejalan dengan prinsip pendidikan Islam klasik (*tarbiyah* dan *ta”dib*), di mana nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesalehan sosial dibentuk melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ekonomi rumah tangga Islami, misalnya, nilai keberkahan rezeki tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan dan dialami langsung oleh anak di lingkungan keluarga.

Al-Qur”an memerintahkan untuk menunaikan amanah:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. an-Nisa”: 58).

⁹ Tim Penyusun *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik, Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik.* (Bab 1 tentang prinsip keadilan, keseimbangan, amanah sebagai dasar ekonomi syariah) Jakarta: Tim Penyusun. (2025), hlm. 1–10.

¹⁰ Hasan Langgulung. *Keluarga Pendidikan Islam dalam dan Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, (1980). hlm. 55–78.

Nilai amanah dalam ekonomi keluarga mencakup kejujuran dalam mencari nafkah dan tanggung jawab dalam membelanjakan harta, menyesuaikan dengan kebutuhan bukan menyesuaikan dengan kemauan.

3. Penanaman Etika Ekonomi Qur'ani

Penanaman etika ekonomi Qur'ani merupakan pondasi utama dalam membangun perilaku ekonomi yang berkeadilan, bermartabat, dan berkeberkahan, baik pada level individu, keluarga, maupun masyarakat. Etika ini tidak lahir dari logika pasar semata, tetapi dari nilai wahyu yang menempatkan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Tauhid sebagai landasan etika ekonomi. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus berangkat dari kesadaran ketuhanan. Tauhid melahirkan sikap amanah, jujur, dan bertanggung jawab karena pelaku ekonomi merasa selalu diawasi Allah. Dengan etika ini, aktivitas mencari nafkah tidak semata mengejar keuntungan, tetapi juga bernilai ibadah dan moral. Inilah yang membedakan ekonomi Qur'ani dari praktik ekonomi yang sekuler dan pragmatis. Kejujuran dan keadilan sebagai prinsip utama. Al-Qur'an sangat tegas menolak praktik ekonomi yang mengandung unsur penipuan, kecurangan, dan kezaliman, seperti pengurangan timbangan, riba, dan eksploitasi. Etika ekonomi Qur'ani mengajarkan keadilan dalam transaksi, penetapan harga yang wajar, serta pemenuhan hak dan kewajiban secara seimbang. Jika nilai ini ditanamkan sejak dini, maka akan lahir pelaku ekonomi yang berintegritas dan dipercaya. Al-Qur'an menekankan keadilan dalam aktivitas ekonomi, Firman-Nya:

"Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil." (QS. al-An'am: 152)

Prinsip keadilan ini relevan dalam skala rumah tangga, baik dalam pembagian nafkah maupun pengambilan keputusan ekonomi, keadilan ini dirasa relevan ketika tidak memandang besar kecilnya nafkah dalam rumah tangga, adil dalam takaran tidak semata-mata terletak pada materialnya tapi pada lapang dan rasa syukur dengan ketentuan yang telah diukur-Nya. Menurut Mardani, harta dalam perspektif ekonomi syariah dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara adil, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap bentuk pengelolaan ekonomi baik dalam skala individu, keluarga, maupun masyarakat harus diarahkan pada kemaslahatan serta menghindari unsur kezaliman dan ketidakadilan.¹¹ Pemikiran Hasan Langgulung merupakan rujukan penting dan fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menegaskan peran keluarga sebagai basis pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian. Gagasannya sangat relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam kajian pendidikan Islam, ekonomi rumah tangga Islami, dan pembinaan generasi berkarakter di tengah tantangan modernitas.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan membentuk tatanan sosial yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman harus diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan modern, termasuk dalam pengelolaan kehidupan ekonomi, dengan menekankan nilai keadilan, amanah, dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama syariat.¹²

¹¹ Mardani. *Hukum Ekonomi Syariah* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2012) hlm. 17–19.

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Cet. I. Chicago: University of Chicago Press, (1982), hlm. 9-11, 38-40.

Fazlur Rahman mengingatkan bahwa Islam tidak dimaksudkan sebagai kumpulan aturan legal yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai etis yang hidup. Jika pendekatan ini diterapkan pada ekonomi rumah tangga, maka pengelolaan keuangan keluarga tidak cukup hanya memenuhi standar halal dan haram secara formal, tetapi harus mencerminkan keadilan, amanah, dan tanggung jawab moral. Ini membuat ekonomi keluarga tidak bersifat mekanis, melainkan bermakna dan bernilai ibadah. Penekanan Fazlur Rahman pada tujuan etis Al-Qur'an sangat relevan dengan realitas keluarga modern. Banyak problem rumah tangga hari ini seperti konsumerisme, utang berlebihan, dan gaya hidup materialistik sebenarnya bukan karena ketiadaan aturan, tetapi karena hilangnya orientasi moral dalam mengelola harta. Pemikiran Rahman membantu menggeser fokus dari (apa yang boleh) ke (untuk apa dan ke mana harta diarahkan). Dalam konteks ekonomi rumah tangga Islami, pandangan Fazlur Rahman memperkuat gagasan bahwa keluarga adalah unit moral pertama dalam masyarakat. Cara keluarga mengelola pendapatan, membelanjakan harta, dan menanamkan nilai ekonomi kepada anak-anak akan menentukan wajah ekonomi umat secara lebih luas. Dengan demikian, rumah tangga bukan sekadar konsumen ekonomi, tetapi agen pembentukan etika sosial.

Fazlur Rahman tidak menolak perubahan zaman, tetapi menegaskan bahwa modernitas harus dipandu oleh nilai-nilai Qur'ani. Dalam ekonomi rumah tangga, ini berarti memanfaatkan instrumen ekonomi modern (perbankan, digital *finance*, investasi) tanpa kehilangan ruh keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Singkatnya, menurut penulis, pemikiran Fazlur Rahman memberi fondasi filosofis yang dalam: ekonomi rumah tangga Islami bukan sekadar (cara mengatur uang), tetapi bagian dari proyek besar Islam untuk membentuk kehidupan yang adil, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia-akhirat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak mengecam kepemilikan harta, tetapi mengecam sikap manusia yang menjadikan harta sebagai tujuan utama hidup. Harta menurut Al-Qur'an harus dikelola secara seimbang, dimanfaatkan untuk kebutuhan yang benar, serta ditunaikan hak-hak sosialnya agar tidak menimbulkan kerusakan moral dan sosial.¹³ Untuk mengatur anggaran keuangan dari harta keluarga sebuah rumah tangga, ada rincian pemasukan dan pengeluaran setiap pekan atau setiap bulan.

1. Pisahkan kebutuhan harian, jangka panjang dan keinginan, fokus pada kebutuhan yang halal dan bermanfaat, agar terhindar dari pertanggung jawaban hisab di hari akhir.
2. Hindari riba dan transaksi tidak adil, gunakan prinsip muamalah syar'i, minimal menghindari atau tidak mengulangi jika sudah terlanjur terjadi
3. Berzakat dan bersedekah, membersihkan harta dan membawa keberkahan.
4. Perencanaan jangka panjang seperti menabung untuk masa depan untuk pendidikan anak dan kesehatan,
5. Komunikasi pasangan, menyusun tujuan bersama agar keluarga sinergis dan sakinah.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I. Bandung: Mizan. (1996), hlm. 127-130.

Bukan hanya persoalan uang, tetapi bagian dari ibadah, amanah, dan tanggung jawab moral. Ketidakmampuan mengelola keuangan sering berujung pada konflik rumah tangga, stres, dan rusaknya hubungan keluarga. Dalam keterangan Al-Qur'an dan Hadis tersebut di atas, mengatur prinsip keseimbangan dan keadilan dalam berpengeluaran, dan para ulama besar seperti Yusuf al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhaili memberikan landasan teoretis serta fiqh yang kuat untuk menerapkan manajemen keuangan keluarga secara Islami. Dengan memahami ajaran ini secara mendalam dan mengimplementasikannya dengan konsisten, keluarga Muslim dapat mencapai kesejahteraan dunia sekaligus keberkahan akhirat.

4. Penguatan Tanggung Jawab Sosial

Keberkahan harta diperluas melalui kepedulian sosial. Keberkahan harta memang tidak berhenti pada jumlah atau kepemilikan, tetapi diperluas dan dipelihara melalui kepedulian sosial. Dalam perspektif Islam, harta bukan sekadar aset pribadi, melainkan amanah Allah yang di dalamnya melekat hak orang lain. Ketika harta dikelola dengan kepedulian sosial, maka nilai keberkahannya melampaui manfaat material dan menjangkau dimensi spiritual serta sosial. Kepedulian sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf berfungsi sebagai penyucian harta. Islam menegaskan bahwa harta tidak akan berkurang karena sedekah, justru bertambah secara kualitas. Keberkahan di sini tampak bukan hanya dalam bentuk penambahan nominal, tetapi dalam ketenangan batin, kecukupan, dan kemudahan hidup. Banyak orang merasakan bahwa dengan berbagi, rezekinya menjadi lebih (cukup), meskipun secara matematis berkurang. Kepedulian sosial memperluas keberkahan harta secara horizontal, yaitu dengan menciptakan hubungan sosial yang sehat. Ketika harta digunakan untuk membantu sesama, memperkuat solidaritas, dan mengurangi kesenjangan, maka dampaknya kembali kepada pemilik harta itu sendiri dalam bentuk lingkungan sosial yang aman, harmonis, dan saling menopang. Keberkahan harta tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi keberkahan kolektif. Dari sisi spiritual, kepedulian sosial menumbuhkan rasa syukur dan mengikis sifat kikir serta cinta dunia yang berlebihan. Harta yang dibagikan dengan ikhlas melatih hati untuk tidak terikat secara absolut pada materi. Inilah sebabnya mengapa Islam memandang kepedulian sosial sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang pada akhirnya memperkuat keberkahan hidup secara keseluruhan. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, kepedulian sosial mendidik anggota keluarga terutama anak-anak tentang nilai empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Keluarga yang membiasakan berbagi akan lebih mudah merasakan keberkahan harta, karena penggunaan harta diarahkan pada nilai kemaslahatan, bukan semata konsumsi dan prestise.

Dengan demikian, saya berpandangan bahwa keberkahan harta tidak diukur dari seberapa banyak yang dimiliki, tetapi dari seberapa luas manfaat yang ditimbulkannya. Kepedulian sosial menjadikan harta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umat. Inilah hakikat keberkahan harta dalam Islam, sedikit terasa cukup, banyak terasa bermanfaat, dan semuanya bernilai ibadah. Allah SWT berfirman:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (QS. at-Taubah: 103)¹⁴

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kementerian Agama RI. Gema Insani, ed. revisi 2019/2020), tafsir pada Surah At-Taubah :103.

Zakat, infak, dan sedekah bukan hanya instrumen sosial, tetapi juga sarana pendidikan spiritual yang membersihkan harta dan jiwa. Keberkahan harta diperluas melalui kepedulian sosial. Keberkahan harta dalam Islam tidak diukur semata-mata dari banyaknya jumlah (kuantitas), tetapi dari manfaat, ketenangan, dan kebaikan yang lahir darinya. Harta yang berkah adalah harta yang diperoleh dari cara yang halal, dikelola dengan cara yang benar, dimanfaatkan untuk kebaikan diri dan masyarakat.

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi." QS. Al-A,raf :7: 96).

Ayat ini menegaskan bahwa keberkahan bersifat kolektif, bukan hanya individual, dan sangat terkait dengan nilai iman serta kepedulian sosial. Kepedulian sosial sebagai sarana perluasan keberkahan. Pendapat Asyraf tentang keberkahan dalam ekonomi:

1. Dalam Konteks Sosioekonomi, tujuan untuk mencapai keadilan, keseimbangan dan kelestarian sosioekonomi masyarakat merupakan matlamat unggul umat manusia semenjak zaman berzaman. Makalah ini menghujahkan bahawa faktor barakah merupakan faktor tersembunyi yang telah lama diabaikan dalam pencarian kelestarian sosioekonomi masyarakat, khususnya umat Islam.
2. Barakah sebagai Unsur yang hilang dari system. Sosioekonomi modern. Asyraf menegaskan bahwa unsur *al-barakah* adalah unsur penting yang menjadi keistimewaan sistem Islam dan yang sering diabaikan dalam sistem ekonomi modern, sehingga kemakmuran duniawi tidak serta merta menghasilkan kesejahteraan dan kestabilan sosial menurut perspektif Islam.
3. Doa barakah dalam perdagangan. Contohnya dalam hadis Nabi Saw yang menunjukkan bahwa doa untuk keberkatan dalam usaha (seperti memulai perniagaan sejak pagi) dapat membawa kepada kemajuan dan kejayaan bisnis seorang sahabat, sebagai ilustrasi bagaimana *barakah* memberi dampak langsung dalam konteks ekonomi.
4. Hubungan Barakah dengan Sikap Ekonomi Individu. Berkah dalam harta menyebabkan kesederhanaan (*qana'ah*), ketenangan batin, rasa syukur, serta penggunaan harta yang bijak, sedangkan tanpa barakah harta cenderung menghasilkan ketamakan, ketidakpuasan, dan kerusakan sosial.
5. Memperoleh Barakah, Berkah bukan sekedar konsep abstrak, ia terkait langsung dengan amalan iman, taqwa, tawakkal, dzikir, dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Dalam pendidikan Islam, kepedulian sosial (*al-ta'awun al-ijtima'i*) dipahami sebagai kesadaran untuk berbagi, menolong, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Islam mengajarkan bahwa harta tidak akan berkurang karena sedekah, justru dilipatgandakan keberkahannya. Rasulullah Saw bersabda: *"Harta tidak akan berkurang karena sedekah."* (HR.. Muslim) Secara pendidikan nilai, hadis ini menanamkan paradigma bahwa memberi bukan mengurangi, melainkan memperluas manfaat dan keberkahan. Dalam pendidikan Islam, kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus: Diteladankan (*uswah*),

¹⁵ Asyraf Wajdi Abdullah. *Dimensi Konsep dan Praktis Barakah sebagai Faktor Tersembunyi untuk Kelestarian Sosioekonomi Umat Islam*. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 16 (2014), 131–162.

Dilatihkan (pembiasaan), Diinternalisasikan dalam karakter peserta didik. Peserta didik diarahkan memahami bahwa harta adalah amanah Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu sebagai penguasanya." (QS. Al-Hadid : 7)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak harta, melainkan pengelola (*khalifah*) yang bertanggung jawab secara sosial. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, prinsip ekonomi Islam bukan hanya soal aturan transaksional semata, tetapi merupakan suatu sistem yang dibangun di atas nilai-nilai moral Islam, di mana semua kegiatan ekonomi, termasuk konsumsi, distribusi, dan penggunaan harta, harus dilandasi oleh kesadaran moral yang bersumber dari syariat sehingga tujuan utamanya adalah kemaslahatan manusia dan keridhaan Allah SWT.¹⁶

Menurut Yusuf Qardhawi, Pada dasarnya segala sesuatu itu halal sampai ada dalil yang jelas dan sahih yang mengharamkannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak mempersulit manusia dalam urusan ekonomi dan kehidupan, tetapi tetap memberikan batasan etis agar manusia tidak terjerumus pada kezaliman dan kerusakan. segala yang diharamkan Allah pasti mengandung mudarat, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengharaman bukan bentuk pengekangan, melainkan perlindungan terhadap akal, harta, jiwa, dan moral manusia. Ia menekankan bahwa, haram merusak tatanan sosial, mengganggu keadilan ekonomi, dan menodai keberkahan harta.¹⁷

5. Pembiasaan Hidup yang Sederhana (*Qana'ah*) dan Pengendalian Diri dalam Konsumsi

Perintah makan dan konsumsi secara wajar tidak berlebihan sebagaimana Allah SWT berfirman:

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. al-A'raf : 7: 31)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak melarang konsumsi, tetapi mengaturnya agar tidak melampaui batas. Pengendalian konsumsi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Pembiasaan hidup sederhana dalam keluarga dapat dimulai dari pola makan, gaya hidup, dan penggunaan harta yang berorientasi pada kesehatan fisik dan spiritual.

Muhammad Syafi'i Antonio menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam dibangun di atas prinsip keadilan, keseimbangan, amanah, dan larangan terhadap praktik ekonomi yang merugikan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam lembaga keuangan syariah, tetapi juga menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas ekonomi umat Islam, termasuk dalam pengelolaan keuangan individu dan keluarga.¹⁸

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam (Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami)*, terj. Didin Hafidhuddin dkk., Cet. I. Jakarta: Robbani Press, (2001), xvii-471.

¹⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (terj. *Halal dan Haram dalam Islam*). Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hlm. 89-112.

¹⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 23-25.

Persoalan konsumsi tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan akhlak. Karena itu, pembiasaan hidup sederhana (*qana,,ah*) dan pengendalian diri dalam konsumsi merupakan nilai inti pendidikan Islam, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat modern yang cenderung konsumtif.

Qana,,ah bukan berarti miskin, pasrah, atau anti kekayaan, melainkan sikap mental menerima kecukupan dengan lapang dada, disertai ikhtiar yang halal dan proporsional. Sementara pengendalian diri dalam konsumsi adalah kemampuan menahan hawa nafsu agar pengeluaran tidak melampaui batas kebutuhan dan nilai syariat.

Qana,,ah adalah sikap batin yang menenangkan jiwa, karena tidak diperbudak oleh keinginan yang tidak pernah selesai. Allah Swt. menegaskan prinsip kesederhanaan ini dalam Al-Qur'an:

"Dan janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup dunia yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka." (QS. Thaha: 131)

Ayat ini mendidik umat Islam agar tidak menjadikan standar hidup orang lain sebagai tolok ukur kebahagiaan, sebab membandingkan diri secara berlebihan akan melahirkan iri, rakus, dan konsumsi yang tidak terkendali.

Rasulullah Saw juga menegaskan nilai qana,,ah dalam hadis: *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kaya jiwa."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kesejahteraan sejati bersifat batiniah, bukan kuantitas konsumsi. Pengendalian diri dalam konsumsi sebagai bentuk ketaqwaan Islam tidak melarang menikmati rezeki, tetapi melarang sikap berlebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*)¹⁹. Allah Swt. berfirman:

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A,raf: 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam dibolehkan, namun harus dikendalikan oleh kesadaran moral dan spiritual. Konsumsi tanpa kontrol adalah bentuk ketundukan pada hawa nafsu, bukan pada petunjuk Ilahi.

Rasulullah Saw mencontohkan hidup yang sangat sederhana, meskipun beliau mampu hidup mewah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Tidaklah Rasulullah kenyang dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai beliau wafat." (HR. Bukhari)

Ini bukan karena ketidakmampuan, tetapi pilihan sadar untuk hidup sederhana sebagai teladan umat. Pembiasaan hidup sederhana dan pengendalian konsumsi bertujuan membentuk Kepribadian yang tidak materialistis, kemandirian mental dan emosional, kepekaan sosial terhadap sesama, ketahanan keluarga dari konflik ekonomi

Allah Swt. memuji hamba-Nya yang seimbang dalam membelanjakan hartanya, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak kikir, tetapi berada di tengah-tengah."* (QS. Al-Furqan: 67)

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 123–125.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan moderasi (*wasathiyah*) sebagai prinsip utama konsumsi. Dalam konteks modern, budaya konsumtif didorong oleh, iklan, media sosial, gaya hidup pamer (*flexing*), tekanan sosial.

Tanpa nilai *qana*, manusia mudah terjebak dalam utang, stres finansial, dan konflik keluarga. Oleh karena itu, *qana* dan kontrol diri menjadi benteng spiritual agar konsumsi tetap berada dalam koridor halal, bermanfaat, dan proporsional. Rasulullah bersabda:

“Beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rezeki secukupnya, dan Allah menjadikannya qana” terhadap apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim)

Pembiasaan hidup sederhana (*qana*) dan pengendalian diri dalam konsumsi bukan sekadar pilihan gaya hidup, tetapi manifestasi iman dan ketakwaan. Al-Qur’an dan Sunnah secara tegas mengarahkan umat Islam untuk hidup seimbang: menikmati rezeki tanpa berlebih-lebihan, berusaha tanpa rakus, dan bersyukur tanpa membandingkan diri dengan orang lain.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini melalui, keteladanan orang tua, pendidikan keluarga, kurikulum akhlak, praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, umat Islam akan melahirkan generasi yang kuat secara spiritual, stabil secara ekonomi, dan luhur secara moral.

Implikasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Sebelum anak mengenal sekolah, guru, dan masyarakat, ia terlebih dahulu belajar dari keluarga terutama orang tua tentang nilai, sikap, keyakinan, dan pola hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga memiliki implikasi yang sangat luas, tidak hanya pada pembentukan kepribadian individu, tetapi juga pada kualitas masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan. Ketika pendidikan Islam dalam keluarga dijalankan dengan baik, maka ia melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak serius pada degradasi moral, krisis identitas, dan disorientasi nilai pada anak. Proses penanaman nilai-nilai Islam secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan kasih sayang orang tua kepada anak. Dasarnya sangat kuat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

Allah Swt. berfirman:
“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama bukan hanya kewajiban negara atau sekolah, tetapi kewajiban langsung orang tua dalam keluarga.

Rasulullah juga bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, keluarga adalah arena strategis pendidikan Islam, dan implikasinya mencakup berbagai dimensi kehidupan anak. Implikasi pertama dan paling fundamental dari pendidikan Islam dalam keluarga adalah terbentuknya keimanan (aqidah) yang kokoh. Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal Allah, Rasul, ibadah, dan nilai tauhid.

Penanaman iman sejak dini berdampak pada:

1. Tumbuhnya rasa ketergantungan kepada Allah
2. Kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan ibadah
3. Ketahanan spiritual menghadapi krisis dan godaan

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan tauhid tidak mudah goyah oleh pengaruh sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral. Ia memiliki kompas spiritual yang menuntun perilaku dan keputusannya.

Implikasi ini sangat penting di era modern, ketika banyak anak mengalami kekosongan makna hidup akibat minimnya pendidikan iman di rumah. Implikasi kedua adalah terbentuknya akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan nyata.

Rasulullah bersabda:

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada adab yang baik.” (HR. Tirmidzi)

Keluarga yang menerapkan pendidikan Islam akan melahirkan anak yang, jujur amanah, disiplin, santun, bertanggung jawab. Sebaliknya, jika keluarga gagal menjadi teladan, anak akan mengalami disonansi moral: mendengar nilai kebaikan tetapi menyaksikan praktik yang bertentangan. Implikasi jangka panjangnya sangat besar, karena akhlak anak hari ini adalah karakter masyarakat di masa depan.

Kemampuan pengendalian diri (*self-control*) anak, khususnya dalam, konsumsi, pergaulan, penggunaan teknologi, pengelolaan emosi

Islam mengajarkan moderasi (*wasathiyah*) dan keseimbangan. Anak yang dibesarkan dengan nilai Islam akan lebih mampu:

1. Menahan hawa nafsu
2. Mengelola keinginan
3. Menghormati hak orang lain

Implikasi ini sangat penting di tengah budaya konsumtif dan individualistik. Anak tidak mudah terjebak pada gaya hidup berlebihan karena telah terbiasa dengan nilai qana'ah, sabar, dan syukur sejak dalam keluarga. Membentuk etos tanggung jawab dan kepedulian sosial. Anak diajarkan bahwa hidup tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Implikasinya antara lain:

1. Tumbuhnya kepedulian terhadap fakir miskin
2. Kesadaran untuk berbagi (sedekah, infak)
3. Sikap empati dan solidaritas sosial

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial. Anak yang dibesarkan dalam keluarga Islami akan memandang kesuksesan bukan hanya dari materi, tetapi dari manfaat yang diberikan kepada sesama.

Implikasi berikutnya adalah terciptanya ketahanan keluarga (*family resilience*). Keluarga yang menjadikan Islam sebagai dasar pendidikan akan lebih kuat menghadapi:

1. Masalah ekonomi
2. Konflik internal
3. Tekanan sosial

Nilai sabar, musyawarah, dan tawakkal menjadi penyangga utama ketika keluarga menghadapi krisis. Ketahanan keluarga ini akan berimplikasi langsung pada ketahanan masyarakat dan bangsa, karena keluarga adalah unit terkecil masyarakat.

Jika pendidikan Islam dalam keluarga berjalan baik secara masif, maka masyarakat akan:

1. Lebih beretika
2. Lebih damai
3. Lebih berkeadilan

Implikasi (dampak) pendidikan Islam dalam keluarga, pada ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa hidup sederhana adalah nilai Qur'ani, bukan sekadar pilihan ekonomi. Pengendalian konsumsi merupakan hasil pendidikan iman dan akhlak, *qana'ah* membentuk keluarga yang tenang, stabil, dan berkah. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan hidup sederhana dilakukan melalui, Keteladanan orang tua, pembiasaan pengelolaan keuangan Islami, Internalisasi nilai syukur dan tanggung jawab sosial. Penerapan pendidikan Islam berbasis Al- Qur'an dalam ekonomi rumah tangga berdampak pada terbentuknya keluarga yang mandiri, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini juga memperkuat ketahanan sosial dan moral bangsa. Zulkifli berpendapat, ekonomi Islam sebagai sistem ekonomi komprehensif, ekonomi Islam bukan sekadar teori ekonomi biasa, tetapi bagian dari sistem hidup (*way of life*) Islam yang lengkap.

Ekonomi harus dipahami dalam kerangka syariat, bukan sekadar mekanisme pasar semata yaitu kegiatan ekonomi yang berlandaskan sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai pedoman utama perilaku dan aturan ekonomi. Tujuan ekonomi dalam Islam adalah kesejahteraan umat. Sistem ekonomi Islam menempatkan tujuan moral dan kesejahteraan sosial sebagai prinsip fundamental bukan semata pencapaian keuntungan semata. Ekonomi Islam diarahkan untuk menjamin keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat sesuai prinsip syariah.

Larangan terhadap praktik yang merugikan masyarakat seperti riba, *gharar* (ketidakpastian berlebihan), dan praktik eksploitasi adalah prinsip esensial dalam ekonomi Islam. Larangan-larangan ini bukan sekadar aturan formal, tetapi bagian dari etika yang menjaga keadilan, keseimbangan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Kemandirian dan

keseimbangan antara individu dan masyarakat. Ekonomi Islam dalam pandangan Zulkifli mengharmonikan kebebasan individu dalam kegiatan ekonomi dengan kewajiban sosial, sehingga tidak mendukung ekstrem individualisme seperti pada kapitalisme ataupun ekstrem kolektivisme seperti pada sosialis. Sistem ekonomi Islam menurut beliau harus menjadi jalan tengah (*wasathiyah*) yang menjamin hak individu dan tanggung jawab sosial secara seimbang.²⁰

Tantangan implementasi pendidikan Islam dalam keluarga, meski ideal, implementasi pendidikan Islam dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan, antara lain, kesibukan orang tua, minimnya literasi keagamaan, pengaruh media dan teknologi, ketidaksinambungan antara rumah dan sekolah.

Implikasinya, pendidikan Islam sering diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga formal, padahal peran keluarga tidak tergantikan. Karena itu, perlu penguatan:

1. Pendidikan parenting Islami
2. Kesadaran peran orang tua sebagai pendidik
3. Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat

Implikasi pendidikan Islam dalam keluarga sangat fundamental dan strategis. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga melahirkan manusia yang berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Keluarga yang menjalankan pendidikan Islam dengan benar akan menjadi benteng utama dari krisis moral, spiritual, dan sosial yang melanda umat. Sebaliknya, melemahnya pendidikan Islam dalam keluarga akan berdampak pada rusaknya tatanan nilai di tingkat individu dan sosial.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam dalam keluarga harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan umat dan bangsa, karena dari keluargalah lahir generasi masa depan yang menentukan arah peradaban.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris dan konseptual faktor-faktor penyebab ekonomi rumah tangga tidak berkah serta merumuskan solusi melalui pendekatan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberkahan ekonomi rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual, moral, dan perilaku ekonomi keluarga Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman dan taqwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberkahan ekonomi rumah tangga. Keluarga yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang baik cenderung lebih mampu mengelola harta secara bijak, tenang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, serta menjadikan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Temuan ini menegaskan pandangan Al-

²⁰ Zulkifli Rusby. *Pemikiran Ekonomi dalam Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktek*. Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR. (2014)

Qur'an bahwa keberkahan hidup merupakan konsekuensi dari ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai *ilahiah*. Selain itu, kehalalan sumber pendapatan terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan keberkahan ekonomi keluarga. Penghasilan yang diperoleh melalui cara yang halal, jujur, dan amanah memberikan dampak positif terhadap ketenteraman batin, keharmonisan rumah tangga, serta kebermanfaatan harta yang dimiliki. Sebaliknya, sumber pendapatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariat Islam berpotensi menghilangkan keberkahan, meskipun secara nominal jumlahnya besar. Hal ini memperkuat prinsip dasar ekonomi Islam bahwa aspek moral dan hukum syariah merupakan pondasi utama dalam aktivitas muamalah. Pola konsumsi Islami juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberkahan ekonomi rumah tangga. Perilaku konsumsi yang berorientasi pada kebutuhan, menjauhi sikap israf dan tabdzir, serta disertai rasa syukur mampu menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Pola konsumsi seperti ini tidak hanya berdampak pada kecukupan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter keluarga yang sederhana, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku ekonomi rumah tangga yang berkah. Pendidikan Islam, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti iman, taqwa, kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial. Melalui pendidikan Islam yang terintegrasi dan berkelanjutan, keluarga Muslim diharapkan mampu membangun sistem ekonomi rumah tangga yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, tetapi juga pada kebahagiaan spiritual dan keberlanjutan sosial.

Dengan demikian, upaya mewujudkan ekonomi rumah tangga yang berkah menuntut sinergi antara aspek spiritual, etika ekonomi, dan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan praktisi dalam mengembangkan model pendidikan ekonomi keluarga Islami serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan variabel dan metode analisis yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Dr. dkk. (2018). *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Tangerang: Pustaka Cendekiawan Muda.

https://perpus.mui.or.id/index.php?id=4727&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com

Al-Qaradawi, Yusuf. 1999. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. (Al-Halal Wal-Haram Fil-Islam). Egypt: El-Falah,

Farma, J., dkk. (2025). *Analisis pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam*. Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9(1). <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v9i1.2711>

Tim Penyusun (2025). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik*, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik* (Jakarta: Tim Penyusun.), hlm. 1–10 (Bab 1 tentang prinsip keadilan, keseimbangan, amanah sebagai dasar ekonomi syariah).

Mardani. (2012) *Hukum Ekonomi Syariah* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Yusuf Al-Qardhawi, (2001). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam (Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami)*, terj. Didin Hafidhuddin dkk., Cet. I (Jakarta: Robbani Press,),
- Antonio, Syafi'i, Muhammad (2001). *Bank Syaria'h: Dari Teori ke Praktik*, Cet. I Jakarta: Gema Insani Press,.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Cet. I (Chicago: University of Chicago Press,), hlm. 9-11, 38-40.
- Shihab, Quraish, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I Bandung: Mizan,.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kementerian Agama RI / Gema Insani, ed. revisi 2019/2020), tafsir pada Surah At-Taubah [9]:103.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Keluarga Pendidikan Islam dalam dan Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2003). *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (terj. *Halal dan Haram dalam Islam*). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusby, Zulkifli. (2014). *Pemikiran Ekonomi dalam Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktek*. Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR.
- Wajdi, Abdullah, Asyraf. (2014): *Dimensi Konsep dan Praktis Barakah sebagai Faktor Tersembunyi untuk Kelestarian Sosioekonomi Umat Islam*. Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Tafsir al-Munir*, Jilid 28. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1995). *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, Quraish, Muhammad. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 4 Damaskus: Dar al-Fikr.